PEMAHAMAN SANTRI GRIYA KHADIJAH TERHADAP WAKAF PRODUKTIF DENGAN PENDEKATAN TAKSONOMI BLOOM

Haryansyah Setiawan

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: haryansyah.setiawan-2019@feb.unair.ac.id

Sunan Fanani

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: sunan-f@feb.unair.ac.id

Eko Fajar Cahyono

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: ekofajarc@feb.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri Griya Khadijah terhadap wakaf produktif guna mengevaluasi pembelajaran dan merumuskan strategi dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara langsung bersama seluruh santri Griya Khadijah yang berjumlah 22 orang dan dari dokumen ujian akhir semester mata ajar wakaf produktif di Griya Khadijah Puspas Unair. Teknik analisis data menggunakan teori pemahaman taksonomi bloom ranah kognitif versi revisi, yang meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Selanjutnya pemahaman dianalisis, dinilai dan dikelompokkan berdasarkan tingkatannya, yakni tingkat tinggi atau eksplorasi; tingkatan sedang atau penafsiran; dan tingkatan rendah atau terjemahan. Hasilnya, lima dari tujuh indikator menunjukkan pemahaman eksplorasi yang membuktikan bahwa secara rata-rata santri griya khadijah memiliki pemahaman konsep wakaf produktif level tinggi. Meski demikian, pemahaman masih belum sepenuhnya sempurna. Santri griya khadijah masih berada pada tingkat pemahaman menengah pada pengukuran dengan indikator menafsirkan (*interpreting*) dan mencontohkan (*exemplifying*), sehingga diperlukan fokus pembelajaran yang lebih pada dua indikator tersebut.

Kata Kunci : Pemahaman wakaf produktif, Santri, Griya Khadijah

Abstract

This study aims to determine the level of understanding of Griya Khadijah students towards productive waqf in order to evaluate learning and formulate strategies in producing competent human resources. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collected came from direct interviews with all Griya Khadijah students, totaling 22 people and from documents at the end of semester exams for productive waqf subjects at Griya Khadijah Puspas Unair. In terms of analyzing, this study uses the revised version of Bloom's taxonomy understanding theory in the cognitive realm, which includes interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, and explaining. (explaining). As well as analyzing understanding based on its level, namely high level or exploration; moderate level or interpretation; and low level or translation. As a result, five of the seven indicators show an exploratory understanding which proves that on average Griya Khadijah students have a high understanding of the concept of productive waqf. However, understanding is still not completely perfect. Griya Khadijah Santri are still at an intermediate level of understanding on measurements with interpreting and exemplifying indicators, so that more learning focus is needed on these two indicators.

Keywords: *Understanding of productive waqf, Santri, Griya Khadijah*

1. PENDAHULUAN

Potensi wakaf di Indonesia diperkirakan sangat besar jumlahnya, salah satu penyebab adalah karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia. Data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (*Kemendagri*, 2021) mencatat hingga 31 Desember 2021 penduduk muslim di Indonesia berjumlah 238,09 juta jiwa atau 86,93% dari total penduduk. Muslim Indonesia mewakili 12,7% dari populasi muslim dunia, bersama Pakistan, dan India masing-masing menyumbang 11,10% dan 10,90% (*Muslim Population by Country*, 2023). Dengan potensi yang begitu besar, Badan Wakaf Indonesia (BWI) memperkirakan potensi wakaf uang sebagai salah satu wakaf produktif di Indonesia mencapai 180 triliun. Namun pada kenyataannya, pengumpulan wakaf tunai masih tergolong rendah. Per Maret 2021 Realisasi akumulasi pengumpulan wakaf uang yang terdata oleh BWI baru mencapai 831,34 milyar.

Kajian Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian keuangan RI tahun 2019 mengungkapkan, Indonesia menghadapi beberapa tantangan fundamental yang menyebabkan rendahnya realisasi wakaf uang. Diantara tantangan itu ialah indeks literasi wakaf uang yang hanya 0,472. Artinya literasi masyarakat masuk kategori kurang baik atau cenderung rendah. Hasil tersebut selaras dengan survei dari BWI yang menunjukkan Nilai Indeks Literasi Wakaf (ILW) secara nasional baru menyentuh skor 50,48 atau masuk dalam kategori rendah. Kurangnya pemahaman tentang wakaf produktif bukan hanya terjadi pada masyarakat umum, melainkan juga terjadi pada kalangan mahasiswa secara khusus. Dalam penelitian (Machmud & Suryaningsih, 2020) yang mengukur tingkat literasi wakaf uang mahasiswa Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan menggunakan indikator tingkat pendidikan, keterlibatan organisasi, akses media informasi, kepatuhan beragama dan pengetahuan agama didapati bahwa tingkat literasi wakaf uang mahasiswa FE UNESA masih tergolong pada tingkatan rendah. Hasil yang tidak jauh berbeda terjadi pada penelitian Baskoroputra (2019) yang menganalisa tingkat literasi wakaf uang pada Mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Brawijaya. Hasilnya, perbandingan antara mahasiswa yang memiliki pemahaman menengah jumlahnya hanya lebih tinggi 6,8% dari masiswa berpemahaman rendah. Berdasarkan penelitian Nour Aldeen et al. (2022), milenial muslim di Indonesia memiliki kesadaran yang sangat tinggi tentang wakaf uang namun hasil berbalik terlihat pada kontribusinya yang masih tergolong rendah.

Masalah tersebut membutuhkan perhatian penuh. Isu wakaf terlebih wakaf produktif dipandang penting untuk diperkenalkan lebih mendalam kepada generasi muda sebagai bentuk re-generasi dan optimalisasi potensi wakaf di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui GWI untuk meningkatkan pemahaman wakaf dikalangan masyarakat. Salah satu programnya adalah Wakaf Goes to Campus sebagai bagian dari Prioritas pemerintah dalam meningkatkan literasi wakaf dikalangan mahasiswa begitu juga lembaga lainnya yang sudah terlihat berkontribusi dalam sosialisasi wakaf dikalangan mahasiswa baik lembaga nazir maupun dari pihak perguruan tinggi itu sendiri.

Salah satu perguruan tinggi yang aktif mengembangkan waqaf adalah Universitas Airlangga (Unair). Universitas Airlangga adalah universitas yang mengelola wakaf uang pertama di Indonesia dan sudah terdaftar di Badan Wakaf Indonesia (BWI) sejak 27 September 2018. Universitas Airlangga memiliki Pusat Pengelolaan Dana Sosial

(PUSPAS). PUSPAS kemudian memiliki program Wakaf Amerta yakni program pengelolaan dana wakaf dengan mengelola dana wakaf untuk diinvestasikan kedalam sektor-sektor ekonomi yang menguntungkan (Prasinanda & Widiastuti, 2019). Salah program dibidang pendidikan ialah rumah wakaf amerta yang dinamai Griya Khadijah. Griya Khadijah memberikan tempat tinggal atau fasilitas rumah kepada mahasiswa Unair yang terpilih. Selain itu, mahasiswa juga akan mendapat bimbingan berupa materi Tahfiz, Agama Islam, kewirausahaan, Tata boga, dan Ekonomi Syariah yang termasuk didalamnya pengetahuan tentang wakaf. Santri Griya Khadijah diperkirakan memiliki pemahaman yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa atau sisiwa lainnya, terlebih santri Griya Khadijah pada dasarnya dididik dan dibiayai dari dana zakat produktif. atas keunikannya tersebut penelitian ini di lakukan dengan mengangkat judul “Pemahaman Santri Griya Khadijah Terhadap Wakaf Produktif Dengan Pendekatan Taksonomi Bloom”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran pemahaman wakaf produktif santri Griya Khadijah Puspas UNAIR jika ditinjau dari indikator pemahaman Bloom. Untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun data data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian, sedangkan uji Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, hasil pengamatan, serta membandingkan dokumen pada jawaban Ujian Akhir Semester (UAS) ekonomi islam materi wakaf produktif di Griya Khadijah. Pemahaman santri yang menjadi objek penelitian akan dikelompokkan berdasarkan teori Bloom. Pada teori taksonomi bloom, akan membagi pemahaman kedalam tiga tingkatan yaitu pemahaman rendah atau terjemah, pemahaman menengah atau menafsiran, dan pemahaman tinggi atau eksplorasi. Adapun yang menjadi materi penilaian juga disesuaikan dengan indikator pemahaman teori taksonomi bloom yang berjumlah tujuh indikator penilaian, yaitu:

Tabel 1. Distribusi Indikator dan Pertanyaan Wawancara

	Komponen	Pertanyaan
Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	Klasifikasi, Memparafraseka, Mempresentasi, Menerjemahkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah benar terdapat dua macam wakaf, yakni wakaf langsung dan wakaf produktif? 2. Apakah yang dimaksud dengan wakaf produktif? 3. Bagaimana pendapat para ulama mengenai wakaf yang dikelola secara produktif? 4. Bagaimana pendapat para ulama mengenai wakaf yang dikelola secara produktif? 5. Apakah terdapat dalil atau landasan hukum yang memperbolehkan wakaf dikelola secara produktif?
Memberi contoh (<i>exemplifying</i>)	Menggambarkan, Memberi contoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimanakah partisipan dapat melihat atau menemukan wakaf yang dikelola secara produktif? 2. Sebutkan contoh dari wakaf Produktif?

Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>)	Mengkategorisasikan , Menggolongkan	1. Asas keabadian manfaat, asas pertanggungjawaban, asas golongan, asas profesionalitas manajemen. Dari asas berikut manakah yang bukan asas pengelolaan wakaf produktif?
Merangkum (<i>summarizing</i>)	Mengabstraksika, Menggenerelalisasikan	1. Jelaskan secara singkat apa itu wakaf produktif, dasar hukum dan manfaat dari wakaf produktif?
Menyimpulkan (<i>inferring</i>)	Mencarikan, Mengeskrapolasi, Memprediksi	1. Bagaimana Prospek dan masa depan wakaf produktif di Indonesia?
Membandingkan (<i>comparing</i>)	Mengontraskan, Memetakan, Menjodohkan	1. Jelaskan perbedaan wakaf produktif dan wakaf langsung? 2. Sebutkan perbedaan antara manfaat wakaf produktif dan wakaf langsung?
Menjelaskan (<i>explaining</i>)	Membuat Model	1. Bagaimana cara mengoptimalkan pengelolaan wakaf produktif di Indonesia?

Sumber : diolah penulis

Indikator

1. Menafsirkan (*Interpreting*) adalah kemampuan santri dalam mengubah informasi yang disajikan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Interpreting dapat berupa mengubah kalimat ke kalimat, gambar ke kalimat, angka ke kalimat, kalimat ke angka, dan lain sebagainya. Produk interpretasi adalah teks lisan yang diproses oleh pendengar begitu mendengar atau melihat (Gile, 2004)
2. Memberi contoh (*exemplifying*) adalah kemampuan santri untuk memberikan contoh secara umum maupun yang spesifik. Exemplifying dapat diartikan mengidentifikasi pengertian dari bagian bagian pada konsep umum. Exemplifying mengacu pada cara menandai unit yang berfungsi sebagai contoh dalam wacana penulis saat ini. Dengan demikian, ini adalah cara memberi label pada tindak tutur tertentu (Ädel, 2023).
3. Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah santri mengetahui bahwa sesuatu merupakan bagian dari suatu ketegori. Classifying dapat di artikan pula sebagai kemampuan untuk mendeteksi ciri atau pola yang sesuai dengan kategori atau konsep tertentu. Jika exemplifying dimulai dari konsep umum dan meminta santri untuk mencari contoh khususnya, maka classifying dimulai dari contoh khusus dan meminta santri mencari konsep umumnya.
4. Merangkum (*summarizing*) yakni membuat ringkasan secara umum (Munir, 2008: 55). Santri dikatakan memiliki kemampuan summarizing ketika dapat memberikan pernyataan tunggal berkaitan dengan informasi atau dari topik secara umum yang disampaikan.
5. Menarik Kesimpulan (*inferring*) berarti mencari pola dari beberapa contoh kasus inferring. Santri dapat dikatakan memiliki kemampuan inferring atau menyimpulkan jika santri dapat membayangkan konsep atau prinsip yang merupakan bagian dari contoh dengan cara mengkode karakteristik yang sesuai dari masing-masing contoh. Unt keterampilan ini menuntut seorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan (Faiz, 2012).

6. Membandingkan (*comparing*) berarti dapat mencari persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Membandingkan mencakup menemukan hubungan satu ke satu elemen elemen dan pola dalam satu objek, peristiwa atau ide (Jarrett et al., 1956). Dalam membandingkan, ketika santri diberikan informasi baru, mereka dapat menemukan keterkaitannya dengan pengetahuan yang sudah familiar.
7. Menjelaskan (*explaining*) terjadi ketika santri mampu membuat dan menggunakan model sebab akibat. Model ini dapat diturunkan dari teori, penelitian, atau pengalaman seperti yang terjadi pada bidang sosial humaniora. Menurut (Usman, 2006), penyajian informasi secara sistematis diperlukan untuk menunjukkan adanya hubungan antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh, atau dengan suatu hal yang belum diketahui.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asrama Tahfiz Quran Griya Khadijah berada di Jl. Kalikepiting No.117B, pacar kembang, Kec. Tambaksari Kota Surabaya. Griya Khadijah sendiri merupakan model pengelolaan wakaf produktif dari Nazhir Universitas Airlangga. Pengelolaan wakaf tersebut dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan visi Universitas Airlangga yang ingin mempunyai fungsi menerima dan mengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan. program Griya Khadijah memberikan fasilitas asrama tempat tinggal beserta pembinaan mahasiswi Unair yang terpilih untuk dibimbing secara berkelanjutan. Adapun program di Griya Khadijah yakni murojaah ruti, tafhidzul Al-Qur'an, pelatihan kewirausahaan, pembelajaran Agama Islam, dan pemahaman ekonomi syariah dengan target pencapaiannya santri menjadi hafizoh minimal 5 juz, berakhlak mulia, serta memiliki jiwa wirausahaan.

Penelitian ini melakukan wawancara kepada 22 santri Griya Khadijah dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Alasan menggunakan sampel jenuh ialah anggota populasi relative kecil, yakni kurang dari 30 orang sehingga untuk membuat generalisasi dengan meminimalisir kesalahan, maka semua anggota populasi dijadikan sampel.

Tingkat Pemahaman Wakaf Produktif Santri Griya Khadijah

Observasi awal mengenai pemahaman wakaf produktif santri Griya Khadijah diperkirakan bahwa santri sudah paham mengenai konsep wakaf produktif. Hal itu dilihat kondisi Asrama sendiri yang merupakan donasi dengan diperuntukan untuk wakaf produktif. Di dalam asrama terdapat aula untuk kegiatan mahasiswa. Aula tersebut digunakan santri untuk kegiatan belajar-mengajar dan disewakan secara umum lalu hasilnya digunakan sebagai operasional Griya Khadijah. Hal lain juga tampak Qris di meja *Customer Service* untuk mempermudah pengunjung dalam berwakaf produktif. Ketika observasi berlangsung, sedang ada pembangunan gedung bisnis. nantinya Santri Griya Khadijah akan banyak berkegiatan kewirausahaan di gedung tersebut. Seperti halnya memproduksi barang/jasa untuk di pasarkan. Selain itu, ditemukan juga dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan Santri griya khadijah dalam hal mensosialisasikan wakaf produktif. Hal ini menjadi suatu indikasi bahwa pemahaman konsep wakaf produktif sudah tertanam dalam ingatan santri Griya Khadijah. Hasil penelitian dari indikator yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan (*Interpreting*)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indikator Menafsirkan (*Interpreting*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	5	23%
Penafsiran/Menengah	17	77%
Terjemahan/Rendah	0	0%

Sumber; diolah

Berdasarkan hasil analisis wawancara, masing-masing santri Griya Khadijah memiliki pemahaman yang berbeda jika ditinjau dengan indikator menafsirkan (*Interpreting*). Santri yang memiliki pemahaman tinggi dapat menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa wakaf produktif merupakan harta yang diwakafkan untuk digunakan dalam kegiatan produksi lalu hasilnya di salurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang disebutkan oleh kementerian agama RI. Selanjutnya santri yang memiliki pemahaman tinggi juga dapat menjelaskan wakaf produktif beserta dengan sejarahnya. Sebagian besar santri menceritakan sejarah singkat wakaf produktif yang dihubungkan dengan peristiwa pembebasan sumur Raumah oleh sahabat Utsman bin Affan Radhiyallahu ‘anhu serta dapat menyebutkan dalil atau landasan hukum dari wakaf produktif secara tegas. Adapun landasan hukum yang sering disebutkan santri dalam ialah Undang-Undang No. 41 tahun 2004 tentang wakaf serta dalil QS. Ali Imran ayat 92 yang berbunyi:

﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۙ ٩٢﴾

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (QS. Ali Imran: 92)

Dalam penelitian ini, ditemukan lima orang santri yang memiliki pemahaman tinggi (*eksplorasi*) sementara sisanya, yakni 17 orang santri masih berada pada pemahaman menengah atau penafsiran. Pemahaman level menengah dapat dilihat dari pernyataan santri yang hanya mampu untuk menjawab pertanyaan dengan terbatas pada kondisi sekitarnya serta tidak mampu mengembangkan pemahamannya tersebut.

2. Mencontohkan (*Exemplifying*)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator Menafsirkan (*Interpreting*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	9	41%
Penafsiran/Menengah	13	59%
Terjemahan/Rendah	0	0%

Sumber: di olah

Berdasarkan triangulasi teknik, semua santri Griya khadijah dinilai dapat memberikan contoh dari wakaf produktif dengan benar. Namun, pada saat wawancara langsung, sebanyak 13 orang atau sebagian besar santri Griya Khadijah hanya menyebutkan contoh wakaf produktif yang berada di sekelilingnya. Contoh wakaf produktif yang dimaksud yakni sama seperti studi kasus soal Ujian Akhir Semester (UAS) mata ajar ekonomi islam Griya Khadijah atau bahkan hanya mampu menyebutkan Griya Khadijah itu sendiri. Menurut Wijaya et al. (2016) pemahaman siswa yang telah dapat memberikan contoh dan noncontoh sesuai dengan konsep yang

dimiliki objek, namun pernyataan yang belum tepat dan belum dapat dikembangkan dikategorikan memiliki pemahaman level 2 atau menengah. sementara hanya ditemukan 9 orang santri yang dapat menyebutkan contoh studi kasus UAS diluar studi kasus tersebut. Dengan demikian, penulis menilai sebgaiian besar santri hanya memiliki pemahaman penafsiran atau berada pada tingkat menengah pada indikator mencontohkan (*Exemplifying*).

3. Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	22	100%
Penafsiran/Menengah	0	0%
Terjemahan/Rendah	0	0%

Sumber: di olah

Menurut (Wijaya et al., 2016) seorang siwa akan mendapat nilai maksimum apabila dapat menganalisis suatu objek dan mengklasifikasi kannya menurut sifat-sifat/ciri-ciri dan konsepnya tertentu yang dimiliki dengan tepat. Berdasarkan analisis jawaban wawancara, sebanyak 22 orang atau seluruh santri Griya khadijah mampu mengklisifikasikan asas-asas dari wakaf produktif dengan tepat dan benar sesuai dengan pertanyaan pada indikator mengklasifikasikan (*classifying*). Hal ini mendukung pernyataan (Hutagalung, 2017) bahwa seseorang dapat meningkatkan pemahaman apabila mampu memenuhi indikator pemahaman, salah satunya mengelompokkan objek atau konsep berdasarkan sifat tertentu.

4. Merangkum (*Summarizing*)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Indikator Merangkum (*Summarizing*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	21	95%
Penafsiran/Menengah	1	5%
Terjemahan/Rendah	0	0%

Sumber: diolah

Dengan menggunakan triangulasi teknik, dapat diketahui bahwa sebanyak 21 santri atau 95% dari jumlah keseluruhan santri griya khadijah dinilai sangat baik dalam merangkum materi wakaf produktif sementara hanya satu santri yang dinilai masih berada dilevel menengah pada indikator merangkum (*Summarizing*). Kemampuan merangkum materi wakaf produktif merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh santri Griya Khadijah. karena dalam beberapa praktik lapangan, santri Griya khadijah seringkali menjelaskan wakaf produktif dengan waktu yang singkat. Menurut (Murniyudi et al., 2018), Fungsi dari merangkum ialah untuk mengulas konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa dan susunan kata sendiri.

5. Menyimpulkan (*Inferring*)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Menyimpulkan (*Inferring*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	20	91%
Penafsiran/Menengah	2	9%
Terjemahan/Rendah	0	0%

Sumber: di olah

Hasil dari membuat kesimpulan adalah seseorang dapat menciptakan makna baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan (Jumiati, 2014). Berdasarkan hasil wawancara langsung, sebanyak 20 orang santri Griya Khadijah dinilai mampu untuk menganalisis prospek masa depan wakaf di Indonesia dengan baik. Sehingga dalam hal ini, sebagian besar santri berda pada level tinggi atau eksplorasi pada indikator menyimpulkan (*Inferring*). Sementara sebanyak dua santri lainnya, dinilai masih berada pada level menengah sebab masih ditemukan kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

6. Membandingkan (*Comparing*)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Membandingkan (*Comparing*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	12	55%
Penafsiran/Menengah	6	27%
Terjemahan/Rendah	4	18%

Sumber: di olah

Membandingkan adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi (Krathwohl & Anderson, 2010). Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 12 santri Griya Khadijah berada pada pemahaman tinggi atau eksplorasi dalam membandingkan konsep dari wakaf produktif. Tingkat pemahaman yang tinggi pada indikator membandingkan (*comparing*) menandakan santri telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih dari pokok pembahasan, dalam penelitian ini membandingkan perbedaan penjelasan wakaf produktif dan perbedaan antara manfaat wakaf produktif dan wakaf langsung. Penelitian ini juga menemukan enam santri yang masih berada pada pemahaman penafsiran/menengah. Santri dengan pemahaman menengah rata-rata hanya mampu membandingkan perbedaan wakaf produktif dari sisi visualnya. Santri yang memiliki tingkat pemahaman menengah juga hanya mampu membandingkan dua hal yang berada disekelilingnya, tanpa menyajikan konsep dalam bentuk representasi wakaf produktif secara benar dan rinci. Sedangkan empat santri lainnya dinilai sudah memiliki ide dalam membandingkan wakaf produktif dan non produktif namun masih ditemukan kesalahan konsep dalam memaparkan. Sehingga keempat santri tersebut digolongkan dalam pemahaman level rendah atau terjemah.

7. Menjelaskan (*Explaining*)

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Menjelaskan (*Explaining*)

Tingkat Pemahaman	Jumlah	Persentase
Eksplorasi/Tinggi	17	77%
Penafsiran/Menengah	2	9%
Terjemahan/Rendah	3	14%

Sumber: di olah

Bersarkan analisis wawancara, Penelitian ini menemukan 17 santri Griya Khadijah memiliki pemahaman tinggi pada indikator menjelaskan (*explaining*). Sebagian besar santri dinilai sangat baik dalam memetakan wakaf produktif di Indonesia. Menurut Agustina (2016), seseorang yang memahami suatu konsep akan mampu menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri dan memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan. Sementara terdapat dua santri yang dapat dikategorikan memiliki pemahaman menengah yakni hanya mampu menjelaskan evaluasi tanpa adanya

inovasi untuk perkembangan wakaf produktif di Indonesia sedangkan tiga santri lainnya dinilai masih pemahaman terjemahan/rendah. Hal tersebut didasari dari pernyataan santri yang terlihat telah memiliki ide dalam menjelaskan namun masih terdapat kekeliruan pada konsep berpikir.

Pemahaman Santri Griya Khadijah Terhadap Wakaf Produktif

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat diketahui bahwa peluang mengembangkan dan memanfaatkan potensi wakaf produktif di Indonesia semakin terbuka lebar. Hal tersebut seiring dengan usaha meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang wakaf khususnya pada santri Griya Khadijah Puspas Unair. Secara rata-rata, pemahaman santri Griya Khadijah terhadap wakaf produktif memiliki tingkat pemahaman tinggi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Baskoroputra (2019) yang menganalisa tingkat literasi wakaf uang pada Mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Brawijaya. Subjek penelitian sama-sama mahasiswa yang mempelajari ekonomi islam, namun dalam penelitian tersebut tingkat literasi wakaf uang pada Mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Brawijaya rata-rata masih berada di tingkat pemahaman menengah. Hasil ini menandakan rata-rata santri Griya Khadijah sangat paham dengan salahsatu filantropi islam yang memiliki dampak baik bagi kesejahteraan umat dan masing-masing individu sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝ ٢٦١ ﴾

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 261)*

Penelitian mengenai pemahaman santri terhadap wakaf produktif ini diukur menggunakan 7 indikator pemahaman teori taksonomi bloom, yaitu menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Secara keseluruhan, pemahaman santri disetiap indikator memiliki level yang berbeda-beda namun secara rata-rata indikator pemahaman santri dapat disimpulkan bahwa empat dari tujuh indikator pemahaman teori taksonomi bloom berada pada tingkat tinggi. Menurut Bloom, ketika siswa sudah berada pada tingkatan tinggi dalam pemahaman maka siswa tersebut mampu untuk memperkiraan tentang konsekuensi atau mempeluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Pendapat senada dikemukakan (Firman, 2000) yang menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan telah memiliki pemahaman konsep baik jika mampu untuk menangkap makna dari informasi yang diterima yang berupa: (1) menafsirkan bagan, diagram atau grafik, (2) menerjemahkan suatu pernyataan verbal ke matematis, (3) memprediksikan berdasarkan kecenderungan tertentu (interpolasi dan ekstrapolasi), (4) Mengungkapkan suatu konsep dengan kata-kata sendiri.

Namun penelitian ini juga melihat bahwa santri Griya Khadijah belum seluruhnya sempurna dalam memahami wakaf produktif. Hal tersebut dikarenakan dua dari tujuh indikator dinilai masih berada pada pemahaman tingkat penafsiran/menengah. Artinya dalam indikator tersebut, sebagian besar santri hanya mampu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui beberapa bagian kejadian atau peristiwa serta belum mampu mengembangkan konsep yang ada. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pemahaman wakaf produktif pada Santri Griya Khadijah Puspas Unair:

Menafsirkan (*Interpreting*)

Berdasarkan hasil analisis wawancara, masing-masing santri Griya Khadijah memiliki pemahaman yang berbeda jika ditinjau dengan indikator menafsirkan (*Interpreting*). Santri yang memiliki pemahaman tinggi dapat menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa wakaf produktif merupakan harta yang diwakafkan untuk digunakan dalam kegiatan produksi lalu hasilnya di salurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Hal tersebut sesuai dengan pengertian yang disebutkan oleh kementerian agama RI. Selanjutnya santri yang memiliki pemahaman tinggi juga dapat menjelaskan wakaf produktif beserta dengan sejarahnya. Sebagian besar santri menceritakan sejarah singkat wakaf produktif yang dihubungkan dengan peristiwa pembebasan sumur Raumah oleh sahabat Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu serta dapat menyebutkan dalil atau landasan hukum dari wakaf produktif secara tegas. Adapun landasan hukum yang sering disebutkan santri dalam ialah Undang-Undang No. 41 tahun 2004 tentang wakaf serta dalil QS. Ali Imran ayat 92.

Dalam penelitian ini, ditemukan lima orang santri yang memiliki pemahaman tinggi (*eksplorasi*). Hal ini berarti sejalan dengan pendapat (Ningsih, 2016) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memahami konsep apabila mampu mendefinisikan konsep dan melakukan identifikasi terhadap objek-objek dari sebuah konsep. Sementara sisanya, yakni 17 orang santri masih berada pada pemahaman menengah (*penafsiran*). Pemahaman level menengah ini dapat dilihat dari pernyataan santri yang hanya mampu untuk menjawab pertanyaan dengan terbatas pada kondisi sekitarnya dan kurang mengidentifikasi objek yang dimaksud dalam penelitian.

Mencontohkan (*Exemplifying*)

Berdasarkan triangulasi teknik, semua santri Griya khadijah dinilai dapat memberikan contoh dari wakaf produktif dengan benar. Namun, pada saat wawancara langsung, sebanyak 13 orang atau sebagian besar santri Griya Khadijah hanya menyebutkan contoh wakaf produktif yang berada di sekelilingnya. Contoh wakaf produktif yang dimaksud yakni sama seperti studi kasus soal Ujian Akhir Semester (UAS) mata ajar ekonomi islam Griya Khadijah atau bahkan hanya mampu menyebutkan Griya Khadijah itu sendiri. Menurut (Wijaya et al., 2016) pemahaman siswa yang telah dapat memberikan contoh dan noncontoh sesuai dengan konsep yang dimiliki objek, namun pernyataan yang belum tepat dan belum dapat dikembangkan dikategorikan memiliki pemahaman level 2 atau menengah. sementara hanya ditemukan 9 orang santri yang dapat menyebutkan contoh studi kasus UAS diluar studi kasus tersebut. Dengan demikian, sebagian besar santri hanya memiliki pemahaman penafsiran atau berada pada tingkat menengah pada indikator mencontohkan (*Exemplifying*). Kemampuan dalam memberikan contoh wakaf produktif seharusnya dapat dikuasai dengan baik dan sempurna oleh santri Griya Khadijah. Menurut (Mawaddah & Maryanti, 2016), seseorang yang memahami konsep dapat membedakan

mana contoh dan bukan contoh dari konsep yang mengandung contoh. Pendapat yang sama juga dikemukakan Agustina (2016), menurutnya seseorang yang memahami suatu konsep seharusnya dapat menjelaskan konsep tersebut dengan bahasanya sendiri dan memberikan contohnya.

Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Berdasarkan analisis jawaban wawancara, sebanyak 22 orang atau seluruh santri Griya khadijah mampu mengklasifikasikan asas-asas dari wakaf produktif dengan tepat dan benar sesuai dengan pertanyaan pada indikator mengklasifikasikan (*classifying*). Hal tersebut menandakan santri Griya Khadijah memiliki pemahaman level tinggi dalam dalam mengklasifikasikan konsep dari wakaf produktif. Menurut Wijaya et al. (2016) seorang siswa akan mendapat nilai maksimum apabila dapat menganalisis suatu objek dan mengklasifikasikannya menurut sifat-sifat/ciri-ciri dan konsepnya tertentu yang dimiliki dengan tepat. Seseorang dapat meningkatkan pemahaman apabila mampu memenuhi indikator pemahaman, salah satunya mengelompokkan objek atau konsep berdasarkan sifat tertentu (Hutagalung, 2017).

Merangkum (*Summarizing*)

Sebanyak 21 santri atau 95% dari jumlah keseluruhan santri Griya Khadijah dinilai memiliki pemahaman level tinggi dalam dalam indikator merangkum (*Summarizing*). Sementara satu santri lainnya masih berada pada di level pemahaman menengah. Kemampuan merangkum materi wakaf produktif merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh santri Griya Khadijah karena dalam beberapa praktik lapangan, santri Griya khadijah seringkali menjelaskan wakaf produktif dengan waktu yang singkat. Menurut Murniayudi et al. (2018), Fungsi dari merangkum ialah untuk mengulas konsep yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa dan susunan kata sendiri.

Menyimpulkan (*Inferring*)

Hasil dari membuat kesimpulan adalah seseorang dapat menciptakan makna baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan (Jumiati, 2014). Sebanyak 20 orang santri Griya Khadijah mampu untuk menganalisis masa depan wakaf di Indonesia sehingga sebagian besar santri dinilai berada pada level pemahaman tinggi atau eksplorasi dalam indikator menyimpulkan (*Inferring*). Hal tersebut juga menjadi indikasi bahwa sebagian besar santri Griya Khadijah memiliki pemikiran kritis. Sebab keterampilan ini menuntut seorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan (Faiz, 2012). Penelitian ini juga ditemukan dua santri lainnya masih berada pada level menengah sebab masih ditemukan kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Membandingkan (*Comparing*)

Membandingkan adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi (Krathwohl & Anderson, 2010). Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 12 santri Griya Khadijah berada pada pemahaman tinggi atau eksplorasi dalam membandingkan konsep dari wakaf produktif. Tingkat pemahaman yang tinggi pada indikator membandingkan (*comparing*) menandakan santri telah memiliki kemampuan yang baik untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih dari pokok pembahasan. Penelitian ini juga menemukan enam santri yang masih berada pada pemahaman penafsiran/menengah. Santri dengan pemahaman menengah rata-rata hanya mampu membandingkan

perbedaan wakaf produktif dari sisi visualnya. Santri yang memiliki tingkat pemahaman menengah juga hanya mampu membandingkan dua hal yang berada disekelilingnya, tanpa menyajikan konsep dalam bentuk representasi wakaf produktif rinci. Sedangkan empat informan lainnya dinilai sudah memiliki ide dalam membandingkan wakaf produktif dan non produktif namun masih ditemukan kesalahan konsep dalam memaparkan sehingga empat santri tersebut masih berada pada pemahaman rendah/terjemah .

Menjelaskan (*Explaining*)

Penelitian ini menemukan 17 santri Griya Khadijah memiliki pemahaman tinggi pada indikator menjelaskan (*explaining*). Sebagian besar santri dinilai sangat baik dalam memetakan wakaf produktif di Indonesia. Menurut Agustina (2016), seseorang yang memahami suatu konsep akan mampu menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri dan memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan. Sementara terdapat dua santri yang dapat dikategorikan memiliki pemahaman menengah yakni hanya mampu menjelaskan evaluasi tanpa adanya inovasi untuk perkembangan wakaf produktif di Indonesia sedangkan tiga santri lainnya dinilai masih pemahaman terjemahan/rendah. Penilaian pemahaman level rendah didasari dari pernyataan santri tersebut yang terlihat telah memiliki ide dalam menjelaskan namun masih terdapat kekeliruan pada konsep berpikir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis temuan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri Griya Khadijah berada pada tingkatan menengah pada indikator menafsirkan (*interpreting*). Hal ini berarti mayoritas santri griya khodijah mampu untuk menafsirkan konsep wakaf produktif dengan baik namun belum mampu untuk mengeksplorasi pertanyaan yang diajukan. Hasil yang sama juga diperoleh pada indikator mencontohkan (*exemplifying*). Sebagian besar santri hanya memiliki kemampuan terjemah atau menengah dalam memberikan contoh-contoh wakaf produktif. Pada indikator pemahaman yang ketiga yaitu mengklasifikasikan (*classifying*), sebagian besar santri memperoleh nilai tertinggi pada indikator ini. Hal itu menandakan bahwa santri Griya Khadijah mampu mengklasifikasikan wakaf produktif berdasarkan ciri-ciri dan asas yang dimiliki. Kemudian pada indikator merangkum (*summarizing*), sebagian besar santri dinilai telah berada pada tingkatan eksplorasi dalam meringkas informasi yang berkaitan dengan wakaf produktif. Penilaian yang sama didapat pada indikator menyimpulkan (*inferring*), sebagian besar santri memiliki pemahaman tinggi dalam menyimpulkan konsep wakaf produktif, hal ini berarti mayoritas santri Griya Khadijah mampu dengan sangat baik menyampaikan pembelajaran dan pengalaman berkenaan dengan wakaf produktif menjadi informasi yang ringkas. Indikator ke enam yakni membandingkan (*comparing*), dimana sebagian besar santri mendapatkan nilai eksploratif pada kemampuan membandingkan objek, ide, ataupun situasi antara dua hal atau lebih dalam pembelajaran wakaf produktif. Indikator menjelaskan (*explaining*) merupakan indikator yang terakhir menurut teori bloom. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar santri memiliki kemampuan sangat baik dalam memetakan potensi wakaf produktif di Indonesia serta mampu menggambarkan model skema wakaf produktif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa mayoritas santri Griya Khadijah mampu dengan baik dalam menjelaskan informasi secara sistematis dari model wakaf

produktif. Namun pemahaman santri Griya Khadijah terhadap wakaf produktif belum mencapai tingkatan maksimal. Terdapat dua dari tujuh indikator yang masih berada pada tingkat pemahaman menengah oleh karena itu, sosialisasi terhadap wakaf produktif kepada santri Griya Khadijah perlu ditingkatkan oleh lembaga. Para pengajar hendaknya lebih banyak memberikan contoh-contoh penerapan wakaf produktif baik di Indonesia maupun di luar negeri. Selain itu, pelibatan santri dalam pengelolaan wakaf produktif perlu lebih di masifkan. Santri diharapkan terlibat langsung dalam praktik pengembangan dan sosialisasi wakaf produktif ke masyarakat agar dapat mengetahui proses wakaf produktif dari hulu ke hilir. Langkah ini menjadi proses strategis dalam membentuk Sumber Daya Manusia berkualitas untuk mengoptimalkan potensi wakaf produktif di Indonesia.

5. REFERENSI

- Ädel, A. (2023). Adopting a ‘move’ rather than a ‘marker’ approach to metadiscourse: A taxonomy for spoken student presentations. *English for Specific Purposes*, 69, 4–18.
- Agustina, L. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 4 Sipirok kelas VII melalui pendekatan matematika realistik (PMR). *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 1(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.31604/eksakta.v1i1.%25p>
- Baskoroputra, G. F. (2019). Analisa Tingkat Literasi Wakaf Uang dan Pengaruhnya Pada Persepsi Wakaf Uang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Firman, H. (2000). *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia*. Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI.
- Gile, D. (2004). Translation research versus interpreting research: Kinship, differences and prospects for partnership. *Translation Research and Interpreting Research: Traditions, Gaps and Synergies*, 10–34. <https://doi.org/10.21832/9781853597350-003>
- Hutagalung, R. (2017). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran guided discovery berbasis budaya toba di smp negeri Itukka. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2), 70–77.
- Jarrett, R. F., Thorndike, R. L., & Hagen, E. (1956). Measurement and Evaluation in Psychology and Education. *Journal of the American Statistical Association*, 51(275). <https://doi.org/10.2307/2281462>
- Jumiati, A. A. (2014). Inference Strategy To Improve the Students’ Literal Comprehension. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 222. <https://doi.org/10.26618/ejpb.v3i2.839>
- Kemendagri. (2021). <https://dukcapil.kemendagri.go.id/page/read/7/data-kependudukan>.
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2010). Merlin C. Wittrock and the revision of bloom’s taxonomy. *Educational Psychologist*, 45(1), 64–65. <https://doi.org/10.1080/00461520903433562>
- Machmud, A. I., & Suryaningsih, S. A. (2020). Analisis Tingkat Literasi Wakaf Uang Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(3), 165–179. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v3n3.p165-179>
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

- Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 76–85. <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Murniayudi, H., Mustadi, A., & Jerusalem, M. A. (2018). Reciprocal teaching: Sebuah inovasi pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa PGSD. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 173. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3308>
- Muslim Population by Country*. (2023). World Population Review.
- Ningsih, Y. L. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Melalui Penerapan Lembar Aktivitas Mahasiswa (Lam) Berbasis Teori Apos Pada Materi Turunan Yunika. *Edumatica*, 6(1), 1–8.
- Nour Aldeen, K., Ratih, I. S., & Sari Pertiwi, R. (2022). Cash waqf from the millennials' perspective: a case of Indonesia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(1), 20–37. <https://doi.org/10.1108/IJIF-10-2020-0223>
- Prasinanda, R. P., & Widiastuti, T. (2019). Peran Nazhir Dalam Mengelola Hasil Wakaf Uang Pada Badan Wakaf Indonesia Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(12), 2553–2567.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263–278.